

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu pembelajaran sastra yang ada di jenjang SMP maupun SMA dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Teks cerpen menggambarkan tentang cerita di dalam kehidupan sekitar kita. Melalui cerpen juga kita dapat belajar mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diantaranya nilai sosial, budaya, religius, dan lain-lain. Selain itu, kita dapat mengapresiasi dengan membacanya serta menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, semakin banyak cerpen yang dibaca maka semakin banyak pelajaran yang kita dapat.

Menurut Sugiarto (2015, hlm. 109) Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014, hlm. 111) mengatakan yang dimaksud cerita pendek adalah cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Berdasarkan pernyataan di atas, cerita pendek merupakan cerita yang ringkas, dapat dibaca dalam sekali duduk, mampu dibaca hanya dalam tempo waktu 10 sampai 30 menit. Maksudnya cerpen relatif tidak memiliki jumlah kata yang amat banyak sehingga perlu waktu lama untuk menyelesaikan bacaannya. Namun jumlah katanya sekitar 500-5000 sehingga pembaca mudah untuk menyelesaikan bacaannya.

Pendapat Kosasih sejalan dengan pendapat Umar (2017, hlm. 16) yang menyatakan, “Cerita pendek adalah bentuk prosa fiktif naratif yang habis dibaca sekali duduk serta mengandung konflik dramatik.” Senada dengan pendapat Umar, Menurut Sumarjo (2004, hlm. 9) bahwa cerpen harus bersifat naratif pendek yang memberikan satu kesan kepada pembaca. Maksudnya, setelah selesai membaca cerpen pembaca akan memperoleh kesan yang ada dalam cerita yang telah dibaca.

Cerita pendek bersifat fiktif tidak nyata atau bisa juga disebut cerita rekaan yang menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk uraian singkat yang bisa dibaca dalam sekali duduk.

Senada dengan pendapat Umar, Hidayanti (2009, hlm. 95) menyatakan bahwa cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa diuksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu banyak. Artinya, cerita pendek merupakan ceritarekaan/tidak nyata dan ceritanya relatif pendek sehingga tidak memerlukan waktu yang banyak untuk membacanya.

Dari pernyataan ketiga pakar diatas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang bersifat fiktif, tidak nyata, atau bersifat rekaan yang ceritanya relatif singkat, bisa dibaca dalam sekali duduk karena jumlah katanya relatif sedikit berkisar antara 500-5000 kata dan cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk sehingga lebih singkat dari pada membaca karya sastra yang lain seperti novel yang memerlukan waktu lama.

Cerita pendek mempunyai unsur-unsur pembangunan di dalamnya. Menurut Staton (2007, hlm. 22) struktur cerpen terdiri atas tiga bagian yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Sarana cerita meliputi pandang dan gaya bahasa. Artinya cerita pendek terdiri dari unsur-unsur pembangun untuk memberikan sebuah cerita yang dikemas secara sederhana namun menarik.

Senada dengan pendapat Staton. Kosasih (2011, hlm. 222) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang memiliki tema yang relative sederhana, dan dalam ceritanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas, juga jalan cerita yang sederhana, dan latar cerita pun meliputi ruang lingkup yang terbatas. Dalam hal ini, cerpen merupakan cerita yang memiliki unsur-unsur pembangun atau unsur intrinsik yang tidak kompleks dan memiliki lingkup yang terbatas.

Cerita pendek juga dapat memberikan kesan kepada pembaca. Menurut Sumarjo (2004, hlm. 9) bahwa cerpen harus bersifat naratif pendek yang memberikan satu kesan kepada pembaca. Maksudnya, setelah selesai membaca cerpen pembaca akan memperoleh kesan yang ada dalam cerita yang telah dibaca.

Berdasarkan dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan. Bahwa cerita pendek adalah cerita yang memiliki unsur-unsur pembangun yang tidak banyak juga tidak kompleks. Cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk sehingga pemaca mudah untuk memahami isi ceritanya. Selain itu, teks cerpen juga mengandung tentang makna dan amanat dalam kehidupan yang membuat pembaca mendapatkan kesan setelah membaca cerita pendek tersebut.

2. Struktur Teks Cerpen

Sama seperti karya sastra yang lainnya, cerpen juga memiliki karya sastra. Namun, struktur cerpen berbeda dengan novel. Cerpen rata-rata tidak sekompleks novel. Struktur teks cerpen merupakan bagian rangkain cerita yang berfungsi untuk menghasilkan tulisan yang terpadu dan berbentuk cerita tersebut. Menurut Kosasih (2014, hlm. 113) menjelaskan bahwa struktur teks pendek secara umum dibeuntuk oleh enam bagian. Diantaranya bagian pengenalan cerita, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan dan penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutkannya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Struktur teks cerita pendek dijelaskan sebagai berikut.

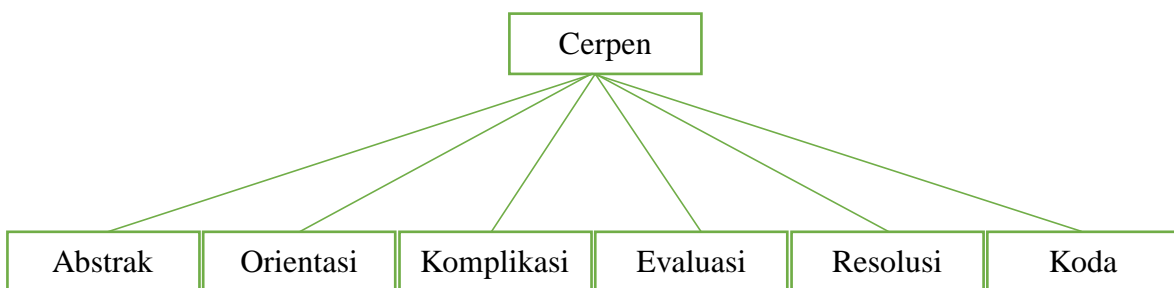
Abstrak (Sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialami tokoh utama.

- a. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- b. Evaluasi yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- c. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkain cerita.
- d. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita. Mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa struktur teks cerita pendek berangkaian dari pengenalan sampai ke komentar yang dihantarkan pembaca. Hal ini menjadikan cerita pendek terlihat menarik untuk dibaca dan mudah untuk dipahami, sehingga pembaca mudah menganalisis dan juga mudah mengambil pelajarannya. Abstrak berisi pengenalan tokoh, artinya pembaca secara tidak langsung

diperkenalkan dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita tersebut sehingga dapat mengikuti jalan cerita dari awal. Orientasi berisi pengenalan pada cerita yang menggambarkan awal cerita pada cerita pendek, memunculkan permasalahan awal pada tokoh utama. Evaluasi berisi komentar menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Kemudian resolusi pada akhirnya yaitu menggambarkan penyelesaian rangkain cerita sehingga pembaca mengetahui akhir dari cerita pendek yang dibaca. Pada penghujung terdapat koda yang menggambarkan simpulan dari cerita pendek. Dengan demikian pembaca mudah untuk memahami cerita pendek yang dibaca karena disusun berdasarkan struktur yang jelas dan mudah dipahami.

Senada dengan Kosasih, Kemendikbud (2014, hal.14) berpendapat struktur cerpen sebagai berikut.



Berdasarkan struktur diatas dapat dikatakan bahwa struktur teks cerpen mengandung enam unsur, diantaranya abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Unsur tersebut diawali oleh abstrak yang merupakan ringkasan atau inti cerita. Orientasi berhubungan dengan pengenalan, baik pengenalan tokoh maupun latar tempat dan latar waktu. komplikasi berkaitan dengan urutan kejadian. Evaluasi merupakan pengarah konflik yang terjadi pada pemecahan sehingga mulai tampak penyelesaiannya. Resolusi merupakan ungkapan pengarang terhadap solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Koda adalah nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari teks cerpen.

Struktur teks cerita pendek merupakan unsur yang berupa jalan cerita sebuah tulisan. Kemendikbud (2017, hlm. 125) menjelaskan struktur cerpen sebagai berikut.

- 1). Pengenalan isi cerita (*exposition, orientation*) dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
- 2). Pengungkapan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, atau kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3). Menuju pada adanya konflik (*rising action*) dalam bagian ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4). Puncak konflik (*turning point*) dalam bagian ini disebut pula bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah kemudian ia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- 5). Penyelesaian (*ending* atau *coda*) dalam bagian ini adalah sebagai akhir cerita bercerita tentang sikap atau nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun, ada pula cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan pada imaji pembaca. Jadi, akhir cerita itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur dalam teks cerpen berupa pengenalan isi cerita, pada bagian ini pengarang mengenalkan cerita awal atau memperkenalkan tokoh-tokoh, khususnya tokoh utama kemudian diperkenalkan tokoh-tokoh pendukungnya, biasanya dalam hal ini tokoh dalam cerpen sangat terbatas. Setelah itu penjabaran peristiwa-peristiwa yang menghantarkan ke konflik. Setelah pengungkapan peristiwa, cerita dilanjutkan dengan mulai memunculkan konflik permasalahan. Dari banyaknya konflik yang membuat penasaran pembaca, maka kemudian berlanjut ke konflik puncak, pada bagian ini permasalahan memuncak, terdapat masalah yang krusial sehingga dalam tahap ini pembaca merasa lebih penasaran terhadap cerita yang dituliskan pengarang. Cerita dalam bagian ini memiliki vibrasi yang kuat bagi pembaca. Setelah puncak konflik maka cerita dilanjutkan kepada penyelesaian. Bagian ini merupakan bagian akhir pada cerpen.

3. Kaidah Teks Cerpen

Sama seperti teks pada umumnya, teks cerita pendek juga memiliki karakteristik tersendiri. Teks cerita pendek memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya, hampir sama dengan karakteristik novel dari segi bahasanya. Kaidah teks merupakan aturan yang dimiliki dalam penulisan sebuah teks. Maksudnya, kaidah teks bertujuan untuk membedakan antara teks satu dengan jenis lainnya.

Kaidah teks menjadikan tulisan menjadi lebih sistematis. Kosasih (2014, hlm. 116) menjelaskan kaidah teks cerpen sebagai berikut.

- a. Cerpen pada umumnya menggambarkan bahasa tidak baku atau tidak formal.
- b. Cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.
- c. Banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap strukturnya; bagian-bagiannya yang mengalami pelepasan.
- d. Bentuk kalimatnya pendek-pendek.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kaidah teks cerpen terdiri dari empat unsur. Teks cerpen menggambarkan kehidupan sehari-hari, bahasanya mudah dipahami karena menggunakan bahasa tidak baku/tidak formal dan bentuk kalimatnya relatif pendek-pendek sehingga pembaca mudah untuk memahaminya.

Vanesia dalam situsnya di <http://vanesiaviii-16.blogspot.co.id> yang penuliskutip pada tanggal 03 Agustus 2014 menyatakan bahwa kaidah penulisan teks cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1). Cerpen menggunakan tanda petik ganda;
- 2). Cerpen tidak menampilkan kepada kata secara langsung pertunjuklakuan;
- 3). Cerpen dapat berupa pertunjukan pementasan dan juga dapat berupa tidak pertunjukan pementasan;
- 4). Cerpen bentuk ceritanya pendek dan memiliki paragraf;
- 5). Seting/latar diuraikan dengan narasi;
- 6). Diaog tokoh-tokohnya tidak ada; dan
- 7). Deskripsi tokoh, penokohan, latar waktu, dan tempat diuraikan narasi.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Keraf dalam Kemendikbud (2014, hal. 20) membagi kaidah kebahasaan cerpen menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, dan sebagainya);
- b. Gaya bahasa perbandinagn (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya);
- c. Gaya bahasa pertautan (metatomis, sinekdoke, alusi, eufimisme, anaphora, dan sebagainya); dan
- d. Gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, anaphora, simpleke, dan sebagainya).

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat berubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca.

4. Ciri-ciri Teks Cerita Pendek

Sama dengan yang lainnya bahwa cerita pendek juga memiliki ciri-ciri. Ciri-ciri adalah karakteristik yang terdapat pada teks cerita pendek. Hal ini agar dapat membedakan teks cerpen dengan teks yang lainnya. Ciri-ciri merupakan pembeda antara cerpen dengan yang lainnya. Menurut Kemendikbud (2014, hal.6), ciri-ciri sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk tulisan singkat, padat dan lebih pendek dari pada novel;
- b. Tulisan kurang dari 10.000 kata;
- c. Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain;
- d. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya, karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja;
- e. Tokoh-tokoh dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya;
- f. Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat;
- g. Meninggalkan kesan mendalam dan efek pada perasaan pembaca;
- h. Menceritakan satu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib;
- i. Beralur tunggal dan lurus; dan
- j. Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks cerita pendek tidak terlalu rumit. Teks cerpen cenderung mudah karena bentuknya singkat dan padat lebih pendek dari novelet atau novel, bahasanya mudah dipahami, jumlah katanya cenderung sedikit tidak lebih dari 10.000 kata, ditulis berdasarkan kehidupan nyata dari pengalaman penulis atau pengalaman orang lain, alurnya tunggal, ceritanya relatif mudah dipahami.

Hidayati (2009, hal.92), berpendapat bahwa secara keseluruhan ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

- 1). Cerita yang pendek;
- 2). Bersifat naratif;
- 3). Bersifat fiksi; dan
- 4). Konfliknya tunggal.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa cerita pendek adalah cerita yang bersifat rekaan/tidak nyata dan ceritanya relatif pendek dan memiliki konflik tunggal sehingga pembaca tidak kesulitan memahami jalan ceritanya.

Sejalan dengan Hidayati, Tarigan (2011, hal. 180) menyatakan bahwa ciri-ciri khas sebuah cerita pendek sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, venity, and intensity*);
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scence, character, and acrion*);
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*);
- d. Cerita pendek harus mengundang interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca;
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran;
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca;
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita;
- i. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama;
- j. Cerita pendek harus mempunyai satu efek kesan yang menarik;
- k. Cerita pendek bergantung pada isi (satu) situasi;
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal;
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebetulan efek;
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi; dan
- o. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kita-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Cerpen memiliki ciri-ciri yang memudahkan pembaca dalam mengenal bentuknya, diantaranya bentuk tulisan yang singkat dengan isi cerita yang bersifat rekaan, hanya menimbulkan satu efek dalam memengaruhi pikiran pembaca, mempunyai seorang pelaku utama serta memberikan impresi tunggal.

5. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur Intrinsik cerpen atau disebut juga unsur pembangun cerpen merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks cerpen yang membentuk teks itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan unsur yang umumnya ada pada sebuah karya sastra seperti cerpen dan novel. Masing-masing mempunyai unsur intrinsik yang berbeda. Unsur intrinsik satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh, apabila ada salah satu unsur tidak ada, maka karya tulis tidak bisa disebut sebagai teks cerpen.

Kosasih (2014, hal. 117) membagi unsur-unsur tersebut kedalam lima unsur, yaitu:

- 1). Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh;
- 2). Latar tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa;
- 3). Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu;
- 4). Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita; dan
- 5). Amanat atau pesan-pesan selalu berkaitan dengan temanya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik pada cerpen ada lima, diantaranya penokohan, latar yang memuat latar waktu, tempat, dan suasana. Alur, tema, dan amanah. Kelima unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Senada dengan pernyataan tersebut Kemendikbud (2017, hlm. 118) mengatakan bahwa unsur yang berada langsung di dalam teknisnya, dinamakan dengan unsur intrinsik, yang meliputi tema, amanat, alur, penokohan, dan latar.

- a. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus terlebih dahulu mengenali rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam cerpen itu.
- b. Amanat adalah ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarangnya dibalik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa dilepas dari tema cerita. Misalnya, apabila tema cerita itu

- tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak jauh pentingnya memperhatikan kemerdekaan.
- c. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
 - d. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat atau pun bersifat kronologi. Pola pengembangan cerita harus menarik harus menarik, mudah dipahami, dan logis. Jalan cerita suatu cerpen kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana.
 - e. Latar atau *setting* merupakan tempat, waktu, dan busaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual, bisa juga bersifat imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita. Dengan demikian, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan siap menerima pelaku atau pun kejadian-kejadian dalam latar itu.
 - f. Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasive, serta merumuskan dialog yang mampu memperhatikan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahas secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan yang romantis, atau pun peperangan, keputusan, maupun harapan. Bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter seorang tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Demikian pula, dengan tokoh-tokoh anak atau dewasa, dapat pula dicerminkan dari kosa kata atau pun struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik terdiri dari enam unsur yang saling berkesinambungan satu sama lain, diantaranya tema, amanat, penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa. Setiap cerpen pasti terdapat keenam unsur tersebut hanya saja ada yang mudah ditemukan atau butuh penganalisisan secara cermat. Artinya, unsur intrinsik tersebut sangatlah penting karena untuk menggambarkan cerita pada cerpen. Suatu cerpen harus memiliki tema agar jalan cerita jelas dari awal sampai akhir sehingga mudah ditemukan benang merah pada suatu permasalahannya, selain itu juga dalam cerpen harus terdapat amanat yaitu bentuk pesan dari penulis kepada pembaca agar pembaca mendapatkan *ibroh* atau pelajaran dari cerpen yang dibaca. Di dalam cerpen juga terdapat tokoh dan penokohan.

Tokoh di dalam cerpen disesuaikan dengan jalan cerita yang dibuat, tokoh dalam cerita pendek tidak sekompleks tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel, tokoh dalam cerpen bisa dua sampai lima tergantung pada cerita yang

dibuat, biasanya tidak terlalu banyak. Selain tokoh dan penokohan juga di dalam cerpen terdapat alur atau plot. Di dalam cerpen biasanya menggunakan alur tunggal, ceritanya tidak berbelit-belik sehingga mudah dipahami dan dibaca dalam satu kali duduk. Latar menggambarkan suasana dan tempat terjadinya peristiwa sehingga pembaca mampu membayangkan dengan imajinya.

Nurgiyantoro dalam Hidayati (2009, hal. 96) mengatakan, bahwa secara garis besar unsur intrinsik berbentuk prosa fiksi adalah plot, tema, penokohan, dan latar. Jadi, keempat unsur tersebut merupakan unsur penting dalam membentuk sebuah karangan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang terpenting yang terdapat dalam cerita pendek, karena di dalam unsur intrinsik terdapat tema yang mencakup gagasan atau pokok pikiran yang menjadi dasar sebuah cerita pendek, serta penokohan merupakan gambaran tentang tokoh cerpen, kemudian latar yang bertujuan untuk memperkuat terjadinya peristiwa atau pun alur dan amanat atau pesan-pesan merupakan kesatuan terpenting yang terkandung dalam teks cerpen.

6. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pada bagian ini Depdiknas (2006, hal.1) berpendapat, bahwa bahan ajar yaitu segala sesuatu bentuk bahan yang digunakan untuk membantu peserta didik/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti *hand out*, buku, modul, lembar kerja mahasiswa/peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, maupun bahan tidak tertulis seperti video/film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis computer dan internet. Bahan ajar dalam bentuk tertulis berupa materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Senada dengan pernyataan di atas, Koesnandar (2008, hlm. 7) mengatakan, bahwa bahan ajar merupakan media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh pendidik. Jadi, dengan adanya bahan ajar maka pembelajaran

akan lebih terarah karena menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan tingkatannya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Hermawan (2012, hlm. 3) menyatakan, “Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.” Dengan adanya bahan ajar maka guru lebih mudah dalam mengajar karena mempunyai materi atau stansi yang runtut dan sistematis hal ini membuat guru lebih fokus dalam proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar disusun secara utuh dari kompetensi yang hendak dikuasai oleh peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran secara menyeluruh dan terarah.

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar. Di samping itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya ini bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu

Dalam kegiatan pembelajaran bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan peserta didik. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi peserta didik, tanpa adanya bahan ajar peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal tersebut diperparah lagi jika guru dalam menjelaskan materi pembelajarannya cepat dan kurang jelas. Oleh karena itu bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar pada dasarnya memiliki beberapa peran baik guru, peserta didik, dan pada kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut Tian Belawati (2003, hlm. 1.4 – 1.9) meliputi peran bagi guru, peserta didik, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Diantaranya sebagai berikut.

Bagi Guru; bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu:

a. Menghemat waktu dalam mengajar

Adanya bahan ajar, peserta didik dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak menjelaskan secara rinci lagi.

b. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.

Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran

c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing peserta didiknya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakan lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

Bagi Peserta didik; bahan ajar bagi peserta didik memiliki peran yakni:

- a. Peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
- b. Peserta didik belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
- c. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- d. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- e. Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Dalam Pembelajaran Klasikal; bahan ajar memiliki peran yakni:

- d. Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama
- e. Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
- f. Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- g. Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara suatu topik dengan topik lainnya.

Dalam Pembelajaran Individual; bahan ajar memiliki peran yakni:

- a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
- b. Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi.
- c. Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Dalam Pembelajaran Kelompok; bahan ajar memiliki peran yakni:

- a. Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok
- b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama

Dalam pembelajaran bahan ajar sangat penting, artinya bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, pendidik

akan kesulitan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahan ajar merupakan komponen yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Karena di dalamnya terdapat keefektifan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Hal yang serupa pun sama bagi peserta didik, tanpa bahan ajar peserta didik akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam belajar, apa bila jika gurunya mengajarkan materi yang belum peserta didik pahami sama sekali. Tentunya peserta didik akan merasa kesulitan. Maka dari itu, bahan ajar ada sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran.

Mulyasa (2017, hlm. 96) mengemukakan, bahwa bahan ajar adalah salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang sifatnya khusus atau umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahwan ajar adalah salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sebagai suatu pesan pembelajaran yang penting dalam belajar mengajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Prastowo (2014, hlm. 117) yang mengatakan bahwa buku ajar adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan dan disusun berdasakan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum tertentu serta digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Dengan kata lain, bahan ajar bisa berbentuk gambar maupun gambar suara yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk berkomunikasi di dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk bahan ajar yang paling mudah digunakan adalah bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya bahan ajar.

Dari pernyataan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah buku atau bagian dari sumber belajar yang berisi ilmu pengetahuan, dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang mengundang pesan pembelajaran, disusun berdasarkan kompetensi dasar yang berada di dalam kurikulum tertentu, serta digunakan oleh peserta didik untuk belajar.

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar menuntut tersedianya bahan ajar yang memadai dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan siswanya sehari-hari. Bahan ajar tersebut

haruslah berpangkal dari tema-tema yang melekat dalam kehidupan peserta didik dan lingkungannya. Bahan ajar yang dekat dengan lingkungan peserta didik merupakan bahan ajar yang didasarkan pada teori pembelajaran kontekstual. Johson (2011, hlm. 58) pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang dapat merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna.

Lebih lanjut johson menyebut bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari. Selain itu, agar buku ajar menjadi komunikatif terhadap peserta didik, bahasa yang digunakan dalam buku ajar hendaknya tidak terlalu formal, melainkan setengah lisan.

Bahan ajar yang berbasis kontekstual maupun menghadirkan mampu menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan ke dalam kehidupan nyata mereka sebagai bagian dari anggota keluarga dan masyarakat. Shoimin (2014, hlm. 44) menyatakan pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan untuk motivasi peserta didik guna memahami makna dari materi yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan peserta didik sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan secara fleksibel yang dapat diterapkan dari permasalahan yang satu ke permasalahan yang lainnya.

7. Pembelajaran Cerpen di SMP

a. Kurikulum 2013

Pada kurikulum yang sekarang yang digunakan yaitu Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia sekarang menggunakan pendekatan berbasis teks, artinya pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan yang memadai untuk mengetahui jenis-jenis teks yang terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum mempunyai tujuan yang jelas untuk pendidikan di Indonesia. Senada dengan itu, menurut Mulyasa (2008, hlm. 46) kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Adanya kurikulum mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Hal tersebut juga disampaikan Kemendikbud (2017, hlm. iv) kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman.

Kebutuhan yang dibutuhkan yaitu ada hubungannya dengan peserta didik, menurut Ismawati (2012, hlm. 1), “Secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditumpuh peserta didik di sekolah atau kursus. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.” Maksudnya, kurikulum diciptakan untuk rancangan dan rencana yang harus dilakukan untuk menempuh dan menghasilkan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai saat proses belajar-mengajar.

Berdasarkan itu, kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia diciptakan untuk pendidik sebagai panduan saat proses mengajar. Kurikulum juga bermanfaat untuk peserta didik sebagai pedoman untuk pembelajaran. Tujuan kurikulum akan tercapai apabila adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) yaitu tingkatan kemampuan bagi peserta didik dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. KI juga merupakan bagian dari Kompetensi Dasar (KD), KI dan KD merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. KD merupakan turunan dari KI. Di dalam KI terbagi menjadi sikap religious, sikap sosial, kognitif, dan psikomotor. Keempat itu merupakan acuan pembelajaran bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar. Kompetensi inti dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menjalankan keempat kompetensi itu dengan sepadan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi bagi peserta didik. Priyanti dalam Azizah (2018, hlm. 11) mengatakan, bahwa Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti merupakan hasil dari kualitas peserta didik yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) dalam pembelajaran yang berlangsung. Beberapa aspek tersebut diperoleh serta peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Aspek sikap dilihat dari kemampuan berpikir peserta didik dan hasil pembelajaran peserta didik, aspek keterampilan dilihat dari cara peserta didik dalam mengashilkan suatu inovasi terbaru.

Kualitas dapat diketahui dari usia peserta didik. Rusman (2016, hlm. 108) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.” Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti disesuaikan dengan usia dari peserta didik agar tujuan dari kompetensi inti dapat dicintai.

Senada dengan pendapat tersebut, kompetensi inti menurut Kunandar (2015, hlm. 26) merupakan gambaran secara kategori mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran. Maksudnya, kompetensi inti menggunakan klasifikasi tentang apa saja yang harus dipelajari peserta didik dalam pembelajaran.

c. **Kompetensi Dasar**

Dalam kurikulum berbasis kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun peserta didik perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan dalam merencanakan strategi indikator keberhasilan.

Majid (2014, hlm. 52) menjelaskan pengertian Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi-kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang mencakup tiga ranah yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut harus diperoleh dan dikuasai oleh peserta didik di setiap kelas melalui pembelajaran.

Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyasa (2014, hlm. 174) menjelaskan tentang tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

“Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi inti merupakan pengikat untuk prganisasi veritkal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang npendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi adalah keterkaitan antara konten. Kompetensi daar satu mata pelajaran dengan isi kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.”

Kompetensi ini berfungsi sebagai pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Artinya ketiga ranah tersebut saling berkesinambungan dan memperkuat antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah SKL dan kompetensi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mengkolaborasikan penelitian yang diteliti penulis dengan penelitian yang diteliti terdahulu. Hasil dari penelitian kemudian diolah kembali. Keterkaitan dari penelitian yang diteliti yaitu berupa materi teks cerpen. Penulis terdahulu juga membahas hal yang sama lalu dikembangkan lagi menjadi lebih baik. Berikut akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

| No. | Judul Penelitian Terdahulu | Peneliti | Tempat Penelitian Terdahulu | Hasil Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|------------------------|-----------------------------|--|--|--|
| 1. | Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek dalam Majalah Gadis Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra pada siswa kelas IX SMAN 4 Kota Sukabumi | Febi Mulya rahma dhani | SMA Negeri 4 Sukabumi | Hasil penelitian menunjukkan bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam majalah gadis dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam | Meneliti tentang unsur intrinsik pada sebuah cerpen sebagai bahan ajar | Menggunakan fokus penelitian yang berbeda. |

| | | | | | | |
|----|---|----------|-------------------------------------|---|--|--|
| | | | | pembelajaran bahasa Indonesia. | | |
| 2. | Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Guru Karya Putu Wijaya dan Perencanaan Kontekstual untuk Siswa SMA Kelas IXI Semester 1 | Wahyu ni | Univeritas Sanata Dharma Yogyakarta | Hasil penelitian menunjukkan bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen Guru karya putu wijaya dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. | Meneliti tentang Unsur intrinsik pada sebuah cerpen karya putu wijaya. | Menggunakan objek penelitian yang berbeda. |

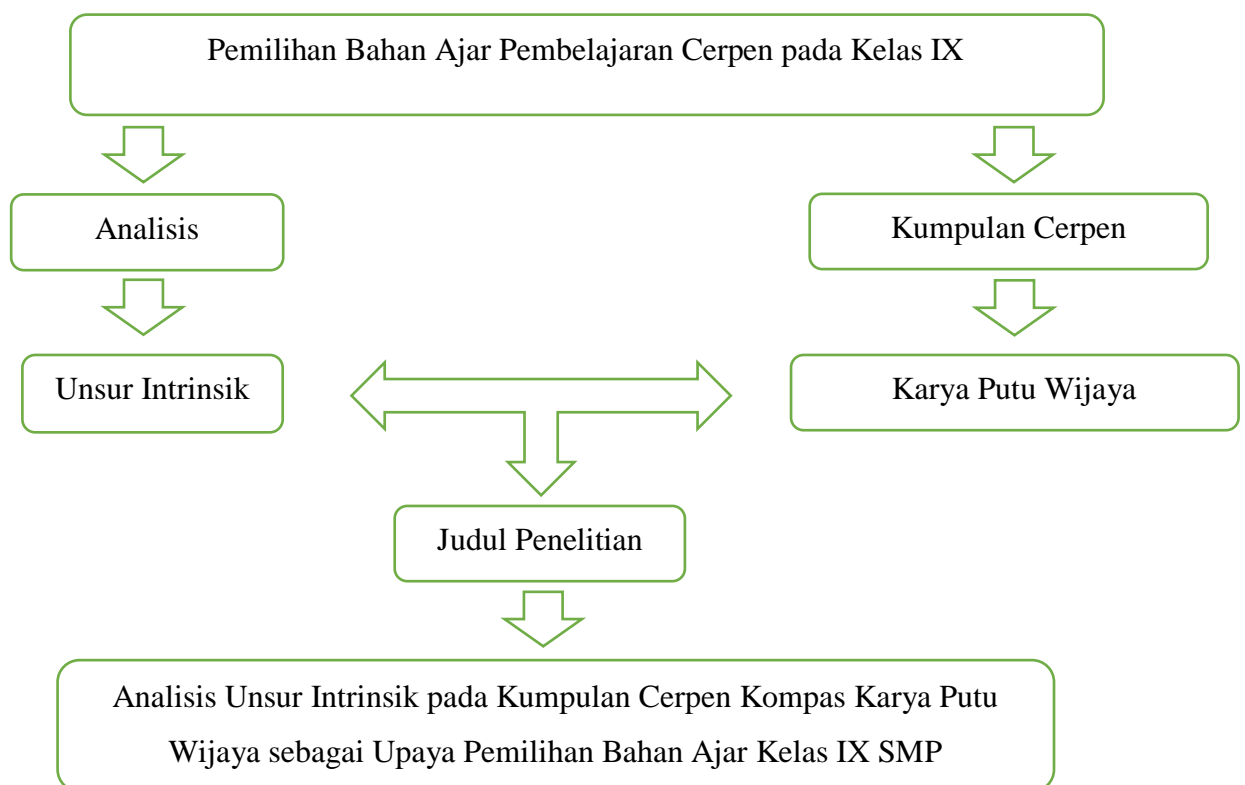
C. Kerangka Pemikiran

Uma (dalam Suriyono 2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan metode konseptuan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sugiyono (2011, hlm. 9) mengatakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan sebagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Artinya kerangka pemikiran merupakan gambaran umum dari sebuah permasalahan sehingga penulis mencoba untuk memetakan fokus penelitian yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik pada Kumpulan Cerpen Cerpen Kompas Karya Putu Wijaya Sebagai Upaya Bahan Ajar Kelas IX SMP. Dalam upaya menemukan bahan ajar yang cocok dalam pembelajaran cerpen di kelas IX SMP.

Tabel
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan Hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui dugaan sementara dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. **Asumsi**

Dalam penelitian ini akan dibahas asumsi “Analisis Unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen Kompas Karya Putu Wijaya sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia di Kelas IX SMP”. Asumsi merupakan landasan berpikir karena dianggap benar. Dalam penelitian ini beberapa asumsi yang dipikirkan oleh peneliti, di antaranya.

- a. Pembelajaran mendeskripsikan atau menjelaskan tentang unsur-unsur gaya bahasa pada karya sastra atau teks merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam kurikulum 2013.
- b. Pembelajaran mendeskripsikan atau menjelaskan tentang unsur-unsur gaya bahasa pada karya sastra atau teks dapat memacu peserta didik dan pendidik untuk menambah minat dalam belajar serta menjadi motivasi untuk pendidik dalam proses pembelajaran.
- c. kumpulan cerpen kompas karya Putu Wijaya dapat menjadi alternatif untuk menjadi salah satu pilihan dalam sumber belajar.

2. **Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Peneliti mempunyai hipotesis tentang penelitian ini yaitu hasil kajian unsur gaya bahasa pada kumpulan cerpen kompas karya Putu Wijaya dapat menjadi alternatif bahan ajar apresiasi sastra Indonesia kelas IX SMP.